

## Peran Ormas Muhammadiyah sebagai *Faith-Based Organization* dalam Memberikan Respons Kemanusiaan terhadap Rakyat Palestina

**Moh. Talabul Amal, Laras Putri Olifiani**

Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,  
Universitas Tanjungpura  
e-mail : talabulamal@gmail.com

### **Abstract**

*The protracted conflict between Israel and Palestine, which is still unresolved, has resulted in hundreds of thousands of Palestinians being displaced and in dire need of humanitarian assistance. This issue become a great concern to all international relations actors, including religious organizations. This article will discuss the role of the religion-based organization, namely Muhammadiyah, in providing humanitarian assistance to the Palestinian community. The author uses qualitative research methods with an explanatory approach. Data collection was carried out using library research techniques, namely data collection techniques sourced from books, scientific journals, research reports, mass media news, and official documents. In analyzing the data, the author uses the concepts of "Muhammadiyah" and Faith-Based Organization. The findings of this research are that Muhammadiyah's activities related to Palestine consist of four dimensions, namely providing humanitarian assistance, developing the view that defending Palestine is part of Islamic activism, collecting humanitarian funds, and providing advocacy for Palestinian independence and increasing awareness of the Indonesian people about this issue.*

**Keywords:** *humanitarian aid, Faith-Based Organization, Muhammadiyah, Palestine*

### **Abstrak**

Konflik panjang antara Israel dan Palestina yang hingga kini masih belum terselesaikan, telah menghasilkan ratusan ribu warga Palestina terlantar dan sangat membutuhkan bantuan kemanusiaan. Hal ini menjadi perhatian besar

semua aktor hubungan internasional, termasuk organisasi keagamaan. Artikel ini akan membahas bagaimana peran dari organisasi berbasis agama yaitu Muhammadiyah dalam memberikan bantuan kemanusiaan terhadap masyarakat Palestina. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplanatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *library research* yaitu teknik pengumpulan data dengan bersumber pada buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, berita media massa, serta dokumen resmi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan konsep *Kemuhammadiyah* dan *Faith-Based Organization*. Temuan riset ini adalah aktivitas Muhammadiyah terkait Palestina terdiri empat dimensi, yaitu pemberian bantuan kemanusiaan, mengembangkan pandangan bahwa pembelaan Palestina adalah bagian dari aktivisme Islam, penghimpunan dana kemanusiaan, dan memberikan advokasi untuk kemerdekaan Palestina dan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang isu ini.

**Kata kunci:** *bantuan kemanusiaan, Faith-Based Organization, Muhammadiyah, Palestina*

## Pendahuluan

Konflik yang kini terjadi antara Palestina dan Israel sejatinya berakar dari perang antara bangsa Arab dan kaum Yahudi pada tahun 1948. Perang Arab-Israel melibatkan lima negara Arab (Lebanon, Suriah, Irak, Mesir dan Arab Saudi) melawan Israel. Perang itu dipicu oleh deklarasi berdirinya Israel pada 14 Mei 1949. Deklarasi kemerdekaan Israel itu sendiri dilatarbelakangi oleh pengadopsian Resolusi 181 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Resolusi ini berisi mandat pemberian sebagian wilayah Palestina untuk bangsa Yahudi. Resolusi ini yang diikuti dengan deklarasi negara Israel itu membuat negara-negara Arab merasa khawatir bahwa Israel akan terus melakukan ekspansi dan memperluas kawasannya. Perang ini terus berlanjut hingga tahun 1949 dengan kemenangan ada di tangan Israel. Kemenangan tersebut menyebabkan sekitar 750.000 warga Palestina harus terusir dari tanahnya dan mengungsi ke wilayah Tepi Barat (Sungai Yordan), Jalur Gaza, sebagian wilayah Israel, dan negara-negara Arab sekitarnya (Cook, 2020).

Kemenangan Israel justru membuat eskalasi konflik semakin meluas dan memperburuk situasi keamanan khususnya bagi rakyat Palestina. Israel terus melakukan invasi ke wilayah Tepi Barat, yang sejak kekalahan pertama pada tahun 1949, didiami oleh warga Palestina. Warga Palestina pun hidup dengan segala keterbatasannya. Mereka dilarang untuk memiliki perumahan yang layak serta akses ke layanan penting termasuk pendidikan dan kesehatan. Situasi yang sama juga menimpa warga Palestina

yang tinggal di Jalur Gaza. Penyerangan dan kekerasan terus dilakukan terhadap rakyat Palestina. Serangan dan kekerasan yang dilakukan Israel terhadap warga Palestina di Jalur Gaza pada Mei 2021 menyebabkan lebih dari 100.000 orang Palestina terusir dari kawasan itu (ec.europa, 2022). Krisis yang dialami oleh warga Palestina juga diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang telah melumpuhkan ekonomi dan menempatkan warga Palestina pada lingkaran kemiskinan, pengangguran, hingga kekurangan pangan.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi berbasis keagamaan terbesar di Indonesia (Ahmad, 2016). Organisasi muslim terbesar kedua di Indonesia ini juga termasuk ke dalam salah satu organisasi kesejahteraan sosial tertua di Indonesia, dengan salah satu ciri khas aktivitas kemanusiaannya adalah mendirikan sekolah, klinik, rumah sakit, dan universitas (Alamsyah, 2019). Beberapa sekolah Muhammadiyah juga terbuka untuk non-muslim (Sudibyo Markus, Atika M. Zaki, Daricha Yasin, Moetmainnah Prihadi, 2006). Di samping bergerak di bidang Pendidikan, Muhammadiyah juga dikenal memiliki aktivitas di bidang sosial dan kesehatan. Muhammadiyah banyak mendirikan fasilitas publik seperti rumah sakit di berbagai daerah yang diatur oleh pengurus pusat Muhammadiyah. Upaya Muhammadiyah yang bergerak di bidang sosial dan kesehatan dengan mendirikan berbagai universitas dan rumah sakit sejatinya memberikan citra sangat positif terhadap aktivitas dakwah Muhammadiyah itu sendiri (Machmudi, 2013). Muhammadiyah secara konsisten mampu membuktikan bahwa organisasi ini hanya bergerak dalam bidang keagamaan, dan tidak bertendensi bermanuver menjadi organisasi berbasis politik selayaknya organisasi masyarakat keagamaan lainnya.

Permasalahan kemanusiaan adalah salah satu isu yang paling menarik perhatian dunia internasional. Artinya, isu ini bersifat lintas batas dan negara. Berbagai masalah kemanusiaan yang terjadi di satu kawasan sering mendapatkan respons dari berbagai aktor internasional, baik aktor tersebut merupakan negara maupun nonnegara (NGO). Di antara aktor nonnegara yang memberikan respons kemanusiaan adalah lembaga yang berbasis keagamaan (*faith-based organization*), contohnya adalah *Islamic Relief Worldwide*, *Church World Service*, ataupun ormas-ormas di Indonesia seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah (Rabbani, 2018).

Muhammadiyah menyatakan bahwa pembelaan terhadap Palestina adalah bagian dari implementasi nilai-nilai konstitusi yang terdapat dalam sistem pemerintahan Indonesia. Hal ini secara eksplisit dinyatakan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir yang menyatakan bahwa pembelaan terhadap Palestina sejatinya selaras dengan tujuan nasional Indonesia dan amanat Pembukaan UUD 1945, yakni kemerdekaan adalah hak segala bangsa serta penjajahan di atas dunia harus dihapuskan. Atas dasar ini, pembelaan atas perjuangan terhadap Palestina dan

pengecaman sekeras kerasnya atas penjajahan Israel merupakan langkah yang seharusnya dilakukan oleh rakyat Indonesia (Medistiara, 2021).

Pembelaan terhadap Palestina juga memiliki nuansa keagamaan, karena salah satu isu konflik Palestina dan Israel adalah persoalan klaim terhadap tempat suci. Bagi kaum Muslimin, Masjid Al-Aqsha yang terdapat di Baitul Maqdis adalah satu satu situs yang disucikan, dan sejak terjadinya konflik Israel-Palestina, kawasan Baitul Maqdis diduduki oleh Israel. Ini pula yang membuat Muhammadiyah semakin konsisten memperjuangkan kemerdekaan Palestina (kum/kid, 2021).

Di antara bentuk dukungan dan bantuan Muhammadiyah dalam isu Palestina adalah membangun sekolah bagi 400.000 pengungsi Palestina yang ada di Beirut, Lebanon. Upaya Muhammadiyah dalam mendirikan sekolah-sekolah dianggap sebagai strategi untuk memperkokoh citra dan peran internasionalnya dalam menyalurkan bantuan untuk kemerdekaan Palestina (Afandi, 2021). Sekolah-sekolah tersebut didirikan untuk mendidik anak-anak maupun orang dewasa yang berkeinginan memperdalam ilmu dan bacaan Al-Qur'an. Bangunan sekolah biasanya berupa rumah yang dialihfungsikan (Afandi, 2020). Pendidikan dipercaya Muhammadiyah sebagai sarana perdamaian dan merupakan upaya memperbaiki tata nilai sumber daya manusia. Maka, melalui tasaruf zakat dengan skema beasiswa, diharapkan bisa membantu tersebarnya nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin, Islam tengahan, nilai Islam nusantara, serta nilai-nilai Islam berkemajuan. Muhammadiyah memahami bahwa pendidikan merupakan kunci dari perdamaian (Suara Islam, 2022).

Muhammadiyah melalui Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah (MDMC) mengirimkan bantuan kepada pihak Palestina sebesar dua setengah miliar rupiah (Rp2.500.000.000) Bantuan ini secara langsung diberikan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah melalui Kedubes Palestina di Jakarta. Bantuan tersebut bukan merupakan pertama kali. Sebelumnya, bantuan yang sama telah dikirim sebesar lima ratus juta rupiah (Rp500.000.000). Sebagian besar dana yang diberikan oleh Muhammadiyah kepada Palestina berasal dari solidaritas kepedulian warga Indonesia yang terafiliasi dengan Muhammadiyah melalui cabang-cabang Muhammadiyah lewat tiga jalur yakni *zakat*, *infaq* dan *shadaqah* yang dihimpun MDMC (Mubarak, 2014). Pada tahun 2021, Muhammadiyah memberikan bantuan sebesar tujuh miliar rupiah. Haedar Nashir menyatakan bahwa warga Muhammadiyah harus berempati dan memiliki rasa kemanusiaan untuk membangun peradaban (Rochmanudin, 2021).

Bantuan kemanusiaan kepada Palestina juga meliputi berbagai hal yang terkait dengan upaya membantu korban perang akibat serangan militer Israel yang mengakibatkan ribuan rakyat Palestina tewas dan luka-luka. Koordinator Program

Muhammadiyah AID Wachid Ridwan menyatakan bahwa Muhammadiyah telah mengirim bantuan ke Palestina bahkan sejak puluhan tahun lalu. Bantuan ini tidak hanya berupa dana, melainkan juga bantuan pengobatan dan bagian tubuh palsu seperti kaki untuk rakyat Palestina yang menjadi korban dari peluru senjata militer Israel. Bantuan jenis lainnya yang diberikan Muhammadiyah yakni paket lebaran dan Ramadan untuk menghibur rakyat Palestina (Rizky, 2021). Sukarelawan yang berasal dari Lazismu (lembaga penghimpun dana Muhammadiyah) yang bertugas di Gaza juga menyalurkan setidaknya 1.300 paket yang terdiri dari 1.000 paket makanan dan 300 paket alat medis untuk persediaan di rumah sakit Shifa dan Jabalia (Iqbal, 2021).

Muhammadiyah sebagai salah satu *Faith-Based Organization* terbesar di Indonesia melakukan aksi kemanusiaan berupa pembangunan rumah sakit Indonesia di Hebron, Tepi Barat, Palestina. Rumah Sakit tersebut dibangun untuk mengobati trauma karena Palestina tertekan dan mengalami gangguan kejiwaan. Untuk tenaga medis diserahkan kepada pihak Palestina (Habibie, 2018). Majelis Ulama Indonesia masih terus mengumpulkan dana untuk pembangunan rumah sakit Indonesia di Hebron dan Tepi Barat yang membutuhkan dana anggaran sebesar delapan puluh tujuh miliar rupiah (Rp.87.000.000.000). Dalam proyek tersebut juga terlibat beberapa *Faith-Based Organization* lainnya seperti Dana Pembangunan Islam MUI (IDF MUI), Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdhatul Ulama (Lazis NU), Dompot Dhuafa, Kitabisa.com, Lembaga Amil Zakat Nasional Al-Azhar, Quantum Akhyar Institute, Dewan Masjid Indonesia, serta Rumah Sakit Zakat (Assegaf, 2021).

Serangan Israel ke Palestina adalah bentuk pelanggaran HAM dan merupakan fenomena yang menghilangkan hak-hak dasar individu, genosida, dan diskriminasi terhadap rakyat Palestina. Terkait dengan HAM ini, Majelis Umum PBB sebenarnya telah meratifikasi Deklarasi HAM di Paris pada 10 Desember 1948 dan juga resolusi Majelis Umum 217 A (III) sebagai standar umum pencapaian untuk semua bangsa. Secara sederhana, HAM adalah hak yang melekat pada semua manusia, sejak dilahirkan. Hak ini tidak dibatasi oleh ras, jenis kelamin, kebangsaan, suku, bahasa, ataupun agama. HAM merupakan hak seorang manusia yang menyangkut hak untuk hidup, kebebasan dari penyiksaan dan perbudakan, kebebasan berekspresi, serta hak-hak lainnya yang menjadi dasar dari seorang manusia. Setiap manusia berhak atas HAM, dan pemerintah memiliki kewajiban untuk menaungi dan melindunginya, baik dalam konteks individu atau kelompok (UN, 2022).

Menurut Universal Declaration of Human Rights (UDHR) ada beberapa prinsip dalam HAM yang harus dijaga dan dihormati seperti *Universal and inalienable* yang artinya bersifat: universal atau dimiliki oleh semua orang dan tidak dapat dicabut, *indivisible and interdependent*, yakni saling bergantung dan tidak dapat dibagi, *equal*

*and non-discriminatory*, yakni setara dan tidak diskriminatif, serta *both rights and obligation*, yang bermakna bahwa hak tersebut dikaitkan juga dengan adanya kewajiban. Hal tersebut termuat jelas dalam piagam HAM, dan masyarakat dituntut penuh untuk menjunjung tinggi nilainya serta menaatinya (OHCHR, 2022).

Dengan merujuk pada pendekatan institusional, artikel membahas bagaimana respons kemanusiaan dari organisasi nonnegara, khususnya organisasi keagamaan dalam memberikan respons kemanusiaan terhadap rakyat Palestina. Organisasi nonnegara yang menjadi objek penelitian ini adalah Muhammadiyah. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang menekankan keaktualan data serta keruntutan data sesuai tahapan penelitian (Abdussamad, 2021:79). Di sisi lain, penelitian ini juga menggunakan pendekatan eksplanatif dalam menjelaskan permasalahan atau fenomena yang diangkat. Menurut Sugiyono, pendekatan eksplanatif merupakan penelitian yang menekankan pada relevansi atau kedudukan antar variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan dalam pengumpulan data-data yang akan diolah, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan dengan bersumber kepada buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, tesis dan disertasi, sumber-sumber tertulis, berita yang terpercaya, serta pernyataan resmi maupun dokumen resmi (Sugiyono, 2017:291). Untuk mengkaji peranan Muhammadiyah dalam memberikan respons kemanusiaan terhadap Palestina, penulis menggunakan konsep *Faith-Based Organization* dan konsep Kemuhammadiyah.

### **Konsep *Faith-Based Organization***

Dalam studi Hubungan Internasional (HI), dinyatakan bahwa selain negara, ada aktor nonnegara, termasuk ormas, yang juga berperan dan melakukan interaksi satu sama lain. Aktor negara dan nonnegara secara dasar memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi wadah dalam rangka mencapai kepentingan yang sedang diperjuangkan. Dalam beberapa dekade terakhir, ormas telah banyak mengalami transformasi dari segi peranan, cakupan, dan keterlibatannya dalam isu-isu di dunia. Pada konteks penelitian ini, peran ormas Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi non pemerintah terbesar mempunyai peran yang signifikan dalam hal kemanusiaan dan keorganisasian islam.

Sejauh ini, sejatinya belum ditemukan definisi yang baku mengenai eksistensi dan konsep dari ormas. Namun, Peter Van Tuijl menegaskan bahwa ormas merupakan organisasi mandiri yang berdiri sendiri, non-profit (tidak memiliki intensi untuk memperoleh keuntungan), serta non-partisan, yang artinya tidak terkait dengan organisasi politik (Tuijl, 1999). Ormas juga mempunyai bentuk yang beragam. Keragaman tersebut dapat dilihat dari struktur organisasi, sumber dana, ikatan nasional,

dan fokus aktivitas (Lisa Witzig Davidson, Margaret Daly Hayes, James J. Landon, 1996). Ormas merupakan penghubung masyarakat dengan pemerintah dalam aspek sosial. Peter Willetts menjelaskan, ormas merupakan sekelompok individu yang bekerja secara lokal dan mengordinasikan kegiatannya kepada kantor pusat di ibu kota dan memiliki keterlibatannya di level global. Dengan demikian, ormas dapat terlibat dalam isu-isu global dan berperan dalam masalah internasional. (Willetts, n.d.).

Muhammadiyah sebagai ormas Indonesia turut terlibat dalam aktivitas kemanusiaan yang ada di Palestina. Organisasi Muhammadiyah adalah salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Sebagai organisasi dengan basis moral keagamaan, Muhammadiyah sejatinya lebih memiliki keunggulan dalam hal motivasi dan intensi di bidang kemanusiaan, sebab, organisasi keagamaan yang berkaitan dengan moral dan etika sosial sejatinya dekat dengan konsep kehidupan sosial yakni pendampingan dan penyaluran bantuan. Bahkan, banyak dari organisasi keagamaan tersebut bergerak lebih aktif dan dinamis dibandingkan dengan organisasi yang tidak terkait dengan komunitas umat beragama. Organisasi keagamaan berbeda dengan organisasi yang sekuler. Organisasi keagamaan dimotivasi oleh kesamaan iman dan memiliki cakupan yang lebih luas daripada kemanusiaan (Ferris, 2005). Bantuan yang diberikan Muhammadiyah kepada Palestina selama beberapa tahun terakhir tidak hanya berupa materi, melainkan juga berupa program yang terkait dengan penciptaan perdamaian, *peace building* (Anam, 2012).

*Faith Based Organization* (FBO) merupakan istilah yang menyangkut pada sebuah kelompok yang terbentuk atas kesamaan keyakinan. Secara konvensional, FBO disebut sebagai kelompok keagamaan yang memiliki tujuan untuk pemenuhan kebutuhan spiritual dan eksistensi sosial budaya. Sebagai FBO, Muhammadiyah merupakan sebuah kelompok keagamaan yang memiliki program memberikan bantuan materil dan moril pada skala lokal dan internasional. Meski demikian, FBO sejatinya dapat berdampak negatif apabila memiliki sikap eksklusif, seperti mendiskreditkan orang-orang yang tidak memiliki keyakinan yang sama (Duke, 2015). Atas dasar ini, Greg Bankoff menyatakan bahwa kehadiran banyak organisasi sejatinya berpotensi membangun sebuah konstruksi sosial yang dapat menghadirkan bencana atau dampak buruk (*culture of disaster*) (Bush, 2014).

Dalam tulisan bertajuk "*Defining Faith-Based Organizations and Understanding Them Through Research*", Bielefeld dan Cleveland menyatakan bahwa dinamika FBO sejatinya dapat dilihat dengan memahami karakteristik yang dikembangkan oleh para ahli. Tipologi ini dibentuk berdasarkan ekspresi, tujuan, dan nilai yang diterapkan oleh FBO. *Pertama*, ada FBO yang berbasis pengendalian, meliputi aspek sumber, status keagamaan, dan sumber daya material. *Kedua*, ada FBO yang menekankan sifat dan nilai

religius dalam pengelolaan informasi dan proses pengambilan keputusan. Adapun yang *ketiga*, ada FBO yang berkuat pada pendefinisian religiusitas, pengembangan distribusi, dan penggunaan kekuasaan (dalam konteks kepercayaan/agama) dalam organisasi.

Berdasarkan tipologi di atas, Muhammadiyah termasuk kepada tipologi FBO yang pertama, yakni jenis organisasi berbasis kepada pengendalian sumber, status keagamaan, dan sumber daya material. Hal ini semakin jelas terlihat dalam peran Muhammadiyah dalam konteks bantuan kepada Palestina. Muhammadiyah melandasi bantuan sumber daya kepada Palestina dengan pendekatan historis Islam dan syariat Islam itu sendiri.

### **Konsep Kemuhammadiyah**

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Desember 1912. Muhammadiyah lahir sebagai bentuk kekhawatiran moral dan religius dan kegelisahan sosiologis. Kekhawatiran dan kegelisahan ini berasal dari keterbelakangan pemikiran umat Islam akibat faktor-faktor sosial yang membuat masyarakat mengalami degradasi seperti kemiskinan (Muhammadiyah, 2005). Tujuan Gerakan Muhammadiyah adalah memperbaiki kualitas dari syariat Islam untuk mengatasi berbagai penyimpangan yang terjadi saat itu. Melalui bidang pendidikan dan dakwah, Muhammadiyah berupaya untuk mengembalikan moral dan persepsi masyarakat Muslim agar tetap teguh kepada syariat, tetapi juga memberikan perhatian terhadap bidang lain (Sairin, 1995).

Husnaini menyatakan bahwa pendidikan merupakan aspek utama yang menjadi fondasi gerakan dan aktivitas Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat dari didirikannya AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) di bidang pendidikan (Jebrohim, DKK, 2010). Dalam konteks ideologis, Muhammadiyah menjadi lembaga pendidikan yang melakukan aktivitas berbasis agama dan syariat Islam. Dengan fondasi ini, Muhammadiyah memiliki visi dan persepsi bahwa segala aktivitas dan kegiatannya semata-mata merupakan bentuk pelaksanaan perintah dari Allah (Khozin, 2005). Hal tersebut membentuk citra Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang ideologis dan memiliki strategi serta visi yang jelas, karena Muhammadiyah memiliki hakikat, misi, fungsi, dan strategi.

Dihubungkan dengan visi dan misi yang dimiliki Muhammadiyah, ormas ini diketahui memiliki landasan normatif yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan aktivitas dan kegiatannya yakni Qur'an Surat Ali-Imran: 104 yang berbunyi "*Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-*



*orang yang beruntung*" (Nurhidaya, Antong, Ibrahim Halim, 2016). Hamdan (2009) menyatakan bahwa Muhammadiyah menerapkan prinsip dan visinya berdasarkan Al-Qur'an, hadits, prinsip *amar-ma'ruf*, dan *nahi munkar*, pendekatan ilmu pengetahuan dan orientasi pada kaum-kaum lemah (*dhu'afa*), serta *tajdid* (pembaharuan) dan demokrasi. Berkenaan dengan hal ini, bantuan Muhammadiyah terhadap Palestina mencerminkan nilai dasar kemanusiaan yang dicita-citakan Ahmad Dahlan, menghapus penjajahan di atas dunia yang digariskan UUD 1945, serta menghentikan pelanggaran HAM.

Dalam menyusun artikel ini penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan isu peran FBO dalam memberikan respons kemanusiaan. Referensi pertama adalah karya Aslihan Tezel McCarthy pada tahun yang berjudul "*Non-state Actors and Education as a Humanitarian Response: Role of Faith-based Organizations in Education for Syrian Refugees in Turkey*". Penelitian McCarthy membahas peran dan motif di balik organisasi kemanusiaan berbasis agama yang berada di Turki dalam memberikan bantuan berupa penyediaan layanan pendidikan kepada anak-anak Suriah yang menjadi pengungsi di Turki. McCarthy menyoroti secara gamblang motivasi kelompok masyarakat di Turki yang bergerak berlandaskan asas kemanusiaan dan syariat Islam.

Dalam meneliti dinamika organisasi masyarakat berbasis agama tersebut, McCarthy menghubungkan konteks sosio-politik dan aspek budaya Turki. Hal ini membawanya pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa LSM atau organisasi masyarakat di Turki memiliki peran krusial sebagai aktor yang mengisi kesenjangan pelayanan yang tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah atau institusi negara terhadap pengungsi anak-anak Suriah. McCarthy juga menemukan bahwa motif organisasi berbasis keagamaan (FBO) di Turki dalam memberikan pendidikan kepada pengungsi anak-anak Suriah sejalan dengan nasionalisme Sunni-Islam yang dipromosikan oleh partai berkuasa di Turki. Secara keseluruhan, McCarthy menggunakan pendekatan ketiga dalam tipologi FBO yang dijelaskan oleh Biefied dan Cleveland, yakni analisis mengenai dinamika dan tindakan FBOs yang berkuat pada pendefinisian religiusitas (relevansi dengan syariat Sunni-Islam) dan sejalan dengan ideologi partai penguasa (pengelolaan kekuasaan). Sementara itu, dalam penelitian ini, peran Muhammadiyah akan dijelaskan melalui konteks tipologi pertama, yakni FBO yang berkuat pada analisis pengendalian sumber daya dan status keagamaan. Akan tetapi, temuan penelitian McCarthy akan menjadi titik keberangkatan analisis penulis dalam melihat peran Muhammadiyah dalam konteks bantuan kemanusiaan di Palestina.

Penelitian kedua yang menjadi referensi penulisan jurnal ini adalah artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Ilham Hanifil Ishom yang berjudul "Komite

Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (Studi Gerakan Solidaritas Palestina di Indonesia) pada tahun 2019". Artikel jurnal ini membahas sikap masyarakat muslim Indonesia dalam merespons konflik yang terjadi di Palestina. Melalui sudut pandang teori Tourine yang membahas tentang gerakan sosial dan teori tindakan identitas milik Pizorno, Ishom menyajikan tindakan KISPA (Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina) melalui penggalangan dukungan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Palestina.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KISPA merupakan gerakan berbasis keyakinan/agama (*Faith Based Organization*) yang melakukan berbagai strategi untuk menggalang solidaritas sesama muslim Indonesia. Namun, dalam perjuangannya, KISPA juga menghadapi berbagai tantangan. Secara keseluruhan, jurnal yang ditulis oleh Ishom memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni meletakkan dasar analisis pada sudut pandang kelompok berbasis keyakinan/agama (Ishom, 2016).

Dalam konteks tipologi FBO, dapat dilihat Ishom mengelaborasi KISPA dengan pendekatan pertama selaras dengan yang direncanakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian Ishom akan menjadi rujukan lebih lanjut dalam melihat Muhammadiyah sebagai FBO yang memberikan bantuan kemanusiaan dengan landasan penggalangan solidaritas.

Penelitian terakhir yang menjadi rujukan penulis adalah tulisan berjudul "*Muhammadiyah and Disaster Response: Innovation and Change in Humanitarian Assistance*" yang ditulis oleh Robin Bush. Tulisan ini membahas rentetan bencana alam yang terjadi dalam kurun waktu 50 tahun terakhir. Dalam jangka waktu tersebut, bencana yang terjadi di Asia Tenggara menjadi satu di antara yang terburuk. Sementara itu, pada saat yang sama, banyak negara Asia Tenggara sekarang menjadi "negara berpenghasilan menengah" dan karena berbagai alasan politik, pemerintah mereka semakin menolak untuk meminta bantuan kemanusiaan melalui saluran tradisional yang dikoordinasikan oleh badan-badan PBB. Hal ini telah membuka pintu bagi peran yang lebih aktif untuk dimainkan oleh LSM dalam dan luar negeri. Muhammadiyah, organisasi Muslim terbesar kedua di Indonesia, adalah salah satu organisasi kesejahteraan sosial terbesar dan tertua di negara ini—mengelola ribuan sekolah, klinik, rumah sakit, dan universitas. Sejak tsunami 2004, organisasi ini menjadi salah satu lembaga bantuan bencana nonnegara yang paling aktif memberikan bantuan kepada berbagai korban bencana yang terjadi di Indonesia, termasuk gempa Yogyakarta (2006), gempa Sumatera (2009), dan letusan Gunung Merapi (2010). Peran utama Muhammadiyah dalam bidang kebencanaan dan bantuan kemanusiaan di Indonesia selanjutnya membawanya ke dalam wacana politik internasional tentang bantuan kemanusiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Robin Bush sejatinya memiliki perbedaan isu dan fokus objek analisis, kendati memiliki sudut pandang sama (tipologi pertama) dengan penelitian terhadap Muhammadiyah. Dalam penelitian ini, penulis berfokus mengeksplorasi tindakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah terkait konflik di Palestina.

### **Strategi Muhammadiyah Memperjuangkan Masalah Palestina**

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling terdepan dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina. Bahkan, sejak awal kemerdekaannya, Indonesia menempatkan kemerdekaan Palestina sebagai isu yang harus terus diperjuangkan, sesuai amanah UUD 1945 (Saibatul Aslamiah, Ahmad Jamaan, 2015).

Kementerian Luar Negeri mengapresiasi segala upaya dan kerja keras seluruh komponen masyarakat Indonesia dalam membantu rakyat Palestina, termasuk bantuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Isu Palestina merupakan prioritas utama yang berada di jantung politik luar negeri Indonesia. Dukungan terhadap Palestina merupakan mandat Undang-Undang Dasar 1945 yang selalu disuarakan secara konsisten di berbagai forum multilateral, regional, dan bilateral (Wardah, 2021).

Secara kontekstual, Muhammadiyah memperoleh legitimasi moral dan institusional atas perilakunya dalam memberikan bantuan terkait masalah Palestina, sebab Indonesia sebagai lembaga negara juga meletakkan fokus dan keseriusan dalam kemerdekaan Palestina melalui jalur konstitusional dan berbagai tindakan politik luar negeri. Atas dasar hal ini, Muhammadiyah melakukan berbagai strategi dalam memperjuangkan masalah di Palestina:

1. **Bantuan Kemanusiaan.** Muhammadiyah aktif memberikan bantuan kemanusiaan kepada rakyat Palestina. Lembaga ini melaksanakan program-program bantuan, seperti penggalangan dana dan misi kemanusiaan, untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar warga Palestina yang terdampak konflik. Bantuan ini telah berlangsung sejak tahun 1960-an dengan dukungan sejumlah tokoh besar seperti Lukman Harun (Muhammadiyah, 2021). Lukman Harun, dalam berbagai seminar internasional, sering memfokuskan perhatiannya pada isu-isu kemanusiaan yang berkaitan dengan Palestina. Selain itu, dia juga memegang jabatan sebagai Sekretaris Jenderal Asian Conference on Religion and Peace (ACRP) selain berperan sebagai aktivis di Muhammadiyah.
2. **Kaitan dengan Islam.** Dalam konteks sejarah, Muhammadiyah memandang bahwa masalah di Palestina memiliki kaitan dengan Islam. Mereka merujuk pada

peristiwa saat Umar bin Khattab membebaskan Jerusalem dan menjamin kebebasan beragama bagi seluruh penduduk Aelia (Jerusalem) sebagai bukti kaitan ini (Muhammadiyah, 2021).

- 3. Penghimpunan Dana.** Pimpinan Pusat Muhammadiyah berhasil menghimpun dana sekitar tujuh miliar rupiah untuk membantu rakyat Palestina melalui jejaring Lazismu (Lembaga Amil Zakat Infaq Sedekah Muhammadiyah). Dana ini digunakan untuk membantu korban konflik di Palestina (IDN Times, 2021). Berkenaan dengan pendanaan, Muhammadiyah sejatinya telah memberikan bantuan pendanaan kepada Palestina sejak tahun 2017. Bantuan ini meliputi berbagai aspek seperti beasiswa bagi puluhan mahasiswa S1, S2 dan S3 yang menjalankan pendidikan di Universitas Islam Gaza. Di sisi lain, Muhammadiyah juga memberikan bantuan pengobatan dan pembelian kaki palsu bagi mahasiswa dan masyarakat Palestina yang menjadi korban serangan militer tentara Israel, serta memberikan bantuan berupa paket untuk menyambut lebaran dan Ramadan di Gaza dan Jerusalem (Lazismu, 2021).

Muhammadiyah juga membuat program bantuan “Dari Indonesia Untuk Palestina”. Program ini merupakan penghimpun dana dari warga Indonesia yang ingin memberikan bantuan seperti donasi terhadap rakyat Palestina. Dalam melaksanakan program ini, Muhammadiyah menggandeng UNWRA (The United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees) sebagai mitra. UNWRA merupakan lembaga yang dibentuk PBB dengan tujuan memberikan bantuan darurat seperti bantuan pendidikan, kesehatan dan layanan sosial kepada masyarakat Palestina serta pembangunan infrastruktur kamp untuk melindungi warga Palestina dari konflik bersenjata (Dewi Suratningsih, Dea Puspita, Safira, 2020). Dana Muhammadiyah berupa uang untuk diberikan kepada Palestina masih belum sesuai dengan anggaran yang dibutuhkan. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan dipaksa lebih aktif menyuarakan kepada umat Islam di Indonesia bahwa bantuan terhadap Palestina sangat dibutuhkan. Bantuan tersebut juga diyakini akan semakin meningkatkan rasa persaudaraan sesama umat Islam.

- 4. Advokasi dan Kesadaran.** Muhammadiyah juga aktif dalam advokasi untuk kemerdekaan Palestina dan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang isu ini. Lembaga menggelar diskusi dan forum yang membahas cara baru dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina secara efektif. Salah satunya melalui diskusi multi-pihak bersama *Global Peace Malaysia, MyAqsha Defenders* dan berbagai organisasi pegiat kemanusiaan lain. Diskusi ini ditujukan untuk mengkonsolidasikan seluruh pihak yang memiliki kesamaan pandangan terkait

masalah Palestina. Dalam diskusi tersebut juga dilakukan berbagai koordinasi untuk menghadirkan pendekatan baru.

Isu perjuangan Palestina dalam meraih kemerdekaannya sudah lama berangsur, dan sejauh ini sepertinya sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan pendekatan baru dalam pembicaraan mengenai cara penanganan masalah Palestina, sehingga dengan demikian, akan tercapai tingkat efektivitas yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tindakan yang perlu diambil terhadap bangsa Palestina, yang memiliki ikatan erat dengan bangsa Indonesia.

Diskusi yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah dalam kaitannya dengan upaya mencari pendekatan baru itu merupakan kali pertama yang dilakukan di Indonesia dengan menyertakan negara-negara Asia Tenggara. Penegasan bahwa perjuangan membebaskan Baitul Maqdis dan Al-Aqsha dari tangan penjajah diungkapkan oleh Ahmad Fahmi Muhammad Samsudin, bahwa pendekatan yang dilakukan sejauh ini, yaitu dengan cara sporadis dan reaktif, tidak akan memberikan hasil yang efektif. Oleh karena itu, umat muslim Nusantara, seperti yang dikatakannya, perlu berperan lebih aktif dalam mendukung perjuangan ini.

Melalui berbagai langkah tersebut, Muhammadiyah berkomitmen untuk memberikan dukungan yang konkret dan berkelanjutan bagi rakyat Palestina dalam perjuangan mereka untuk meraih kemerdekaan dan kedaulatan. Namun, perjuangan Muhammadiyah dalam memberikan bantuan terhadap masalah Palestina juga tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dan aspek yang berhubungan dengan kompleksitas hubungan internasional.

### **Peluang dan Tantangan Bantuan Terhadap Palestina**

Konflik Palestina-Israel yang berlangsung hingga saat ini masih terus diupayakan oleh dunia internasional untuk mencapai solusi damai bagi kedua negara berdasarkan prinsip *two state solution*. Usaha ini semakin mendapat tantangan dari Israel yang terus mencaplok wilayah Palestina dengan melakukan perluasan pemukiman dan menghancurkan rumah warga.

Sementara itu, konflik Palestina-Israel juga mengalami kompleksitas atas keterlibatan aktor eksternal seperti Amerika Serikat (AS) sebagai salah satu aktor utama dan aktif dalam konflik Palestina-Israel. Sebagian pengamat melihat bahwa kebijakan

luar negeri AS telah mengalami perubahan selama masa pemerintahan Donald Trump. AS tidak lagi mengambil tanggung jawab sebagai pembawa perdamaian antara Palestina dan Israel. Pada tanggal 6 Desember 2017, AS di bawah pemerintah Trump, menyatakan bahwa Jerusalem merupakan ibu kota dari Israel. Kemudian, Trump juga memindahkan Kedutaan Besar AS dari Tel Aviv ke Jerusalem. Tindakan sepihak dari AS dianggap telah menyimpang dari prinsip "*two-state solution*" dan pelbagai resolusi yang dikeluarkan DK PBB untuk menekan eskalasi konflik Palestina-Israel (Anon., 2019).

Upaya Muhammadiyah dalam memberikan bantuan terhadap masyarakat Palestina juga berhadapan dengan tantangan berat lainnya, dihentikannya pendanaan dari UNRWA (organisasi PBB untuk urusan pengungsian) akibat perumusan kebijakan luar negeri AS. AS merupakan negara donatur terbesar yang memberikan kontribusi sebesar 364 juta dolar AS kepada UNRWA. Mengingat UNRWA merupakan mitra dari Muhammadiyah dalam memberikan bantuan terhadap masyarakat Palestina, penghentian bantuan AS terhadap UNRWA mengakibatkan UNRWA mengalami kesulitan untuk merealisasikan program-programnya. Di sisi lain, sekitar lima ratus ribu anak-anak Palestina akan kehilangan terhadap akses pendidikan yang disediakan oleh UNRWA, terhambatnya pelayanan kesehatan pada lebih dari 130 klinik yang melayani lebih dari delapan setengah juta pasien (BBC, 2018). Hal tersebut membuat pengungsi Palestina akan mengalami kesusahan lebih mendalam karena bantuan secara otomatis terputus. Situasi seperti ini sebenarnya bisa menjadi peluang bagi Muhammadiyah untuk meningkatkan kerja sama di antara negara-negara Muslim dan FBO agar tidak bergantung terhadap bantuan atau donasi dari Amerika Serikat dan negara-negara lain yang mendukung penjajahan Israel terhadap Palestina.

Indonesia dan Muhammadiyah tentu saja tidak akan mengambil opsi menjalin kerja sama dengan Israel dalam rangka membantu Palestina. Opsi ini pasti akan berhadapan dengan kecaman dari masyarakat Muslim Indonesia yang sangat anti-Israel, sekalipun opsi bekerja sama dengan Israel dibungkus dengan misi melancarkan penyaluran bantuan terhadap rakyat Palestina. Sebagai organisasi berbasis FBO, Muhammadiyah harus berhati-hati dalam setiap mengambil kebijakan dan terus melakukan koordinasi dengan pemerintah untuk terus berkolaborasi bersama menyalurkan bantuan dan menyelesaikan krisis kemanusiaan di Palestina.

## Simpulan

Bantuan Muhammadiyah terhadap rakyat Palestina adalah sebuah contoh nyata dari peran organisasi berbasis kepercayaan (*Faith-Based Organization*) dalam memberikan dukungan kemanusiaan dan solidaritas internasional. Muhammadiyah,

sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah berperan penting dalam membantu rakyat Palestina yang sudah lama berjuang meraih kemerdekaan. Ada sejumlah simpulan terkait peran Muhammadiyah sebagai *Faith-Based Organization* dalam konteks bantuan kemanusiaan kepada Palestina.

Pertama, berbagai bantuan kemanusiaan Muhammadiyah menunjukkan bahwa organisasi berbasis kepercayaan memiliki potensi besar untuk memobilisasi sumber daya manusia dan keuangan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Dalam konteks bantuan Palestina, Muhammadiyah menggalang dana dari anggota dan donatur Muslim di Indonesia. Dalam hal ini, keimanan dan identitas agama menjadi motivasi utama untuk memberikan dukungan. Muhammadiyah mampu mengorganisasikan aksi kemanusiaan melalui berbagai program, termasuk pengiriman bantuan medis, pendidikan, dan rehabilitasi infrastruktur yang rusak akibat konflik. Ini menunjukkan bahwa *Faith-Based Organization* seperti Muhammadiyah memiliki potensi untuk menjadi kekuatan kemanusiaan yang efektif dalam mengatasi krisis global.

Selain itu, bantuan Muhammadiyah kepada rakyat Palestina juga mencerminkan pentingnya solidaritas agama dalam membantu komunitas yang menderita. Konflik Israel-Palestina memiliki dimensi agama yang kuat, dan sebagai organisasi Islam, Muhammadiyah memiliki rasa tanggung jawab untuk mendukung saudara-saudaranya dalam keyakinan. Solidaritas ini bukan hanya menguatkan ikatan antara Muslim di Indonesia dan Palestina, tetapi juga merupakan contoh kolaborasi lintas agama yang penting dalam penyelesaian konflik dan perdamaian di Timur Tengah. Hal ini juga menegaskan pentingnya peran *Faith-Based Organization* sebagai mediator damai dalam konflik berbasis agama.

Di sisi lain, bantuan Muhammadiyah kepada rakyat Palestina membantu mengatasi berbagai masalah kemanusiaan yang dihadapi oleh warga Palestina. Bantuan medis, pendidikan, dan rehabilitasi infrastruktur adalah langkah-langkah konkret yang membantu meningkatkan kualitas hidup penduduk Palestina yang terkena dampak konflik. Selain itu, program-program ini juga mendukung upaya pemulihan ekonomi di daerah yang terdampak konflik serta membantu warga Palestina untuk meraih kemandirian ekonomi mereka. Dengan demikian, Muhammadiyah membantu membangun masa depan yang lebih baik bagi rakyat Palestina.

Upaya bantuan Muhammadiyah terhadap rakyat Palestina adalah contoh yang kuat dari peran positif yang dapat dimainkan oleh *Faith-Based Organization* dalam membantu komunitas yang menderita di seluruh dunia. Organisasi seperti Muhammadiyah mampu memobilisasi sumber daya manusia dan keuangan melalui dasar kepercayaan agama untuk memberikan dukungan kemanusiaan yang sangat

dibutuhkan. Selain itu, Muhammadiyah juga menunjukkan solidaritas agama yang kuat, yang dapat memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik berbasis agama. Meskipun bantuan ini adalah langkah yang positif, penting untuk diingat bahwa penyelesaian konflik yang berkelanjutan memerlukan upaya politik dan diplomasi yang lebih luas. Oleh karena itu, *Faith-Based Organization* seperti Muhammadiyah harus terus bekerja sama dengan aktor-aktor politik untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan dan keadilan bagi rakyat Palestina.

### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Gorontalo: CV Syakir Media Press.
- Afandi. (2020). Diam-diam, Sekolah Qur'an Lazismu Telah Berdiri di Lebanon. [Online] Muhammadiyah. Dalam: <https://muhammadiyah.or.id/sekolah-quran-lazismu-telah-berdiri-di-lebanon/> [Diakses 15 April 2023]
- Afandi. (2021). Lagi, Muhammadiyah Akan Bangun Sekolah Kedua untuk Pengungsi Palestina di Lebanon. [Online] Muhammadiyah. Dalam: <https://muhammadiyah.or.id/lagi-muhammadiyah-akan-bangun-sekolah-kedua-untuk-pengungsi-palestina-di-lebanon/> [Diakses 20 April 2023]
- Ahmad, A. J. (2016). Tackle the rising cost of living longer. NST, [Online]. Dalam: <https://www.nst.com.my/news/2016/10/184420/tackle-rising-cost-living-longer> [Diakses 5 Mei 2023]
- Alamsyah, I. E. (2019). Muhammadiyah and disaster response: Innovation and change in humanitarian assistance. Republika, [Online]. Dalam: <https://www.republika.co.id/berita/pybo27349/konsistensi-muhammadiyah-mencerdaskan-kehidupan-bangsa> [Diakses 20 April 2023]
- Anam, M. Z. (2012). Islamic Civil Society and Conflict Resolution Muhammadiyah's Challenges Towards the Dynamics of Malaysia-Indonesia Relationship. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, [online] 1(2). Dalam: DOI: <https://doi.org/10.18196/hi.2012.0017.160-170> [Diakses 10 Mei 2023]
- Anon. (2019). Isu Palestina. [Online] Kemlu. Dalam: [https://kemlu.go.id/portal/id/read/23/halaman\\_list\\_lainnya/isu-palestina](https://kemlu.go.id/portal/id/read/23/halaman_list_lainnya/isu-palestina) [Diakses 12 Mei 2023]



- Aslamiah, Saibatul, dan Jamaan, Ahmad. (2015). Diplomasi Indonesia Dalam Mendukung Palestina Menjadi Negara Peninjau Di PBB Tahun 2012. *Jurnal Online Mahasiswa*, [online] 2(2), 1-21. Dalam: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7523/7195> [Diakses 12 Mei 2023]
- Assegaf, F. (2021). MUI masih terus kumpulkan dana untuk bangun rumah sakit di Hebron, Palestina. *Albalad.co*, [Online]. Dalam: <https://albalad.co/palestina/2021A11650/mui-masih-terus-kumpulkan-dana-untuk-bangun-rumah-sakit-di-hebron-palestina/> [Diakses 10 Mei 2023]
- BBC. (2018). US ends aid to Palestinian refugee agency Unrwa. [Online] Dalam: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-45377336> [Diakses 10 Mei 2023]
- Bush, R. (2014). Muhammadiyah and disaster response: innovation and change in social welfare. [Online] *Academia*. Dalam: [https://www.academia.edu/6207255/Muhammadiyah\\_and\\_disaster\\_response\\_innovation\\_and\\_change\\_in\\_social\\_welfare](https://www.academia.edu/6207255/Muhammadiyah_and_disaster_response_innovation_and_change_in_social_welfare) [Diakses 15 Mei 2023]
- CNN Indonesia. (2021). Muhammadiyah Sebut Dukungan untuk Palestina Sesuai UUD 1945. [Online] Dalam: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210524152454-20-646306/muhammadiyah-sebut-dukungan-untuk-palestina-sesuai-uud-1945> [Diakses 20 September 2022]
- Cook, S. A. (2020). *Global Conflict Tracker: Israeli-Palestinian Conflict*. [Online] CFR. Dalam: <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/israeli-palestinian-conflict> [Diakses 12 April 2022]
- Davidson, Lisa Witzig, Hayes, Margaret Daly, dan Landon, James J. (1996). *Humanitarian and Peace Operations: NGOs and the Military in the Interagency Process*. Geneva: NDU Press Book.
- Dewi Suratiningsih, Dea Puspita, dan Safira. (2020). Diplomasi Pemerintah Indonesia Dan Ngo Kemanusiaan Indonesia Dalam Isu Palestina Pada Tahun 2014-2020. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, [online] 25 (1), 11-28. Dalam: <https://jurmafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/article/view/2602/0> [Diakses 5 September 2022]
- Duke. (2015). Faith-based organizations play valuable role in development. [Online] Dalam: <https://dcid.sanford.duke.edu/faith-based-organizations-play-valuable-role-in-development/> [Diakses 19 April 2022]

- Ec.europa. (2022). Palestine Factsheet. [Online] Dalam: [https://ec.europa.eu/echo/where/middle-east/palestine\\_en](https://ec.europa.eu/echo/where/middle-east/palestine_en) [Diakses 12 April 2022].
- Ferris, E. (2005). Faith-based and secular humanitarian organizations. *International Review of the Red Cross*, [online] 87(858), 311-325. Dalam: [https://international-review.icrc.org/sites/default/files/irrc\\_858-6.pdf](https://international-review.icrc.org/sites/default/files/irrc_858-6.pdf) [Diakses 20 Mei 2023]
- Habibie, N. (2018). Pembangunan RS RI di Tepi Barat diharapkan mengobati trauma rakyat Palestina. *Merdeka*, [Online]. Dalam: <https://www.merdeka.com/peristiwa/pembangunan-rs-ri-di-tepi-barat-diharapkan-mengobati-trauma-rakyat-palestina.html> [Diakses 20 April 2023]
- IDN Times. (2021). Muhammadiyah Berhasil Himpun Bantuan Rp7 Miliar untuk Palestina. [Online] Dalam: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/muhammadiyah-berhasil-himpun-bantuan-rp7-miliar-untuk-palestina> [Diakses 20 Mei 2023]
- Iqbal, M. (2021). Viral Bantuan Muhammadiyah Sampai ke RS di Palestina. *CNBC Indonesia*, [Online]. Dalam: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210524135553-4-247895/viral-bantuan-muhammadiyah-sampai-ke-rs-di-palestina> [Diakses 17 Agustus 2022]
- Ishom, M. I. H. (2016). Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (Studi Gerakan Solidaritas Palestina Di Indonesia). *Jurnal Politik Muda*, [online] 5(2), 183 - 197. Dalam: <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpma1bfd160d32full.pdf> [Diakses 20 September 2022]
- Jebrohim, DKK. (2010). *Membumikan Gerakan Ilmu dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khozin. (2005). *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*. Malang: UMM Press.
- Lazismu. (2021). Sejak Puluhan Tahun Lalu, Muhammadiyah Telah Kirim Bantuan Ke Palestina. [Online] Dalam: <https://lazismu.org/view/sejak-puluhan-tahun-lalu-muhammadiyah-telah-kirim-bantuan-ke-palestina> [Diakses 23 September 2022]
- Machmudi, Y. (2013). *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*. Depok: PTTI UI.
- Markus, Sudiby, dkk. (2006). USINDO Roundtable With the Muhammadiyah and Aisyiyah Delegation. [Online] Dalam:

<https://web.archive.org/web/20060813131301/http://www.usindo.org/Briefs/2006/Muhammadiyah%20on%20Health%2004-06-06.htm> [Diakses 10 Maret 2023]

Medistiara, Y. (2021). Ketum PP Muhammadiyah: Bela Palestina Sama dengan Tegakkan Konstitusi. Detik, [Online]. Dalam: <https://news.detik.com/berita/d-5579521/ketum-pp-muhammadiyah-bela-palestina-sama-dengan-tegakkan-konstitusi> [Diakses 13 April 2023]

Mubarak, T. (2014). Muhammadiyah Mengapa ke Fatah, Bukan Rakyat Gaza?. [Online] Hidayatullah. Dalam: <https://hidayatullah.com/redaksi/surat-pembaca/read/2014/09/17/29653/muhammadiyah-mengapa-ke-fatah-bukan-rakyat-gaza.html> {Diakses 5 September 2023}

Muhammadiyah. (2021). Apa Kaitan Masalah Palestina dengan Islam?. [Online] Dalam: <https://muhammadiyah.or.id/apa-kaitan-masalah-palestina-dengan-islam/> [Diakses 17 September 2022]

Muhammadiyah. (2021). Skema Bantuan Muhammadiyah untuk Palestina Dulu, Kini, dan Nanti. [Online] Dalam: <https://muhammadiyah.or.id/skema-bantuan-muhammadiyah-untuk-palestina-dulu-kini-dan-nanti/> [Diakses 12 Mei 2023]

Muhammadiyah, T. P. E. (2005). Ensiklopedi Muhammadiyah. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

OHCHR. (2022). What are human rights?. [Online] Dalam: <https://www.ohchr.org/en/what-are-human-rights> [Diakses 10 Mei 2023]

Nurhidaya, Antong, dan Halim, Ibrahim. (2016). Analisis Nilai-Nilai Al-Islam Kemuhammadiyah terhadap Kecurangan Akademik dan Integritas Mahasiswa Akuntansi Universtas Muhammadiyah Palopo. [online] Dalam: [http://repository.umpalopo.ac.id/390/1/JURNAL%20NURHIDAYA\\_201630060%20%281%29.pdf](http://repository.umpalopo.ac.id/390/1/JURNAL%20NURHIDAYA_201630060%20%281%29.pdf) [Diakses 10 Mei 2023]

Rabbani, A. (2018). Peran Muhammadiyah Dalam Misi Kemanusiaan Internasional (Studi Kasus: Pengungsi Rohingya Tahun 2017). SKRIPSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. [online] Dalam: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42687/2/ABDURRAHMAN%20RABBANI-FISIP.pdf> [Diakses 20 September 2022]

Rizky, F. (2021). Jejak Muhammadiyah Membantu Palestina. Sindo News, [Online] Dalam: <https://nasional.sindonews.com/read/433630/15/jejak-muhammadiyah-membantu-palestina-1621584342> [Diakses 20 Mei 2022]

- Rochmanudin. (2021). Muhammadiyah Berhasil Himpun Bantuan Rp7 Miliar untuk Palestina. IDN Times, [Online] Dalam: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/muhammadiyah-berhasil-himpun-bantuan-rp7-miliar-untuk-palestina> [Diakses 25 September 2023]
- Sairin, W. (1995). Gerakan Pembaruan Muhammadiyah. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suara Islam. (2022). Muhammadiyah Bangun Sekolah bagi Pengungsi Palestina di Beirut. [Online] Dalam: <https://suaraislam.id/muhammadiyah-bangun-sekolah-bagi-pengungsi-palestina-di-beirut/> [Diakses 20 Mei 2023]
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tuijl, P. v. (1999). NGOs and Human Rights: Sources of Justice and Democracy. *Journal of International Affairs*, [online] 52(2), 493-512. Dalam: <https://www.jstor.org/stable/24358050> [Diakses 10 Mei 2023]
- UN. (2022). Human Rights. [Online] Dalam: <https://www.un.org/en/global-issues/human-rights> [Diakses 20 April 2022]
- Wardah, F. (2021). Indonesia Bangun Rumah Sakit di Hebron, Palestina. *Voa Indonesia*, [Online]. Dalam: <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-bangun-rumah-sakit-di-hebron-palestina/6333165.html> [Diakses 4 September 2022]
- Willetts, P. n.d. What is a Non-Governmental Organization?. [Online] Dalam: <https://www.gdrc.org/ngo/peter-willetts.html> [Diakses 10 Maret 2022]